

PERAN GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMPN 5 TELUK KUANTAN.

Meta Huljannah

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : metahuljannah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bergulirnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai turunan dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional. Di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan, GLS telah diimplementasikan sebagai bagian integral dari Kurikulum 2013 di mana terdapat peran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas VIII. Tapi belum dapat diketahui dengan pasti apakah guru mata pelajaran PAI telah mengoptimalkan perannya dalam implementasi GLS tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan tidak optimal meskipun telah ada upaya untuk mengimplementasikan gerakan ini dalam mata pelajarannya.

Abstract:

This research is motivated by the implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) as a derivative of the Gerakan Literasi Nasional (GLN) in March 2016 based on Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 concerning the Growth of Human Rights by intensifying the National Literacy Movement. At SMP Negeri 5 Teluk Kuantan, GLS has been implemented as an integral part of the Kurikulum 2013 where there is the role of subject teachers, especially Islamic Education (PAI) subjects who teach in class VIII. But it cannot be known with certainty whether the PAI subject teacher has optimized its role in the implementation of GLS in grade VIII students at SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. This study aims to determine the optimal role of Islamic Education teachers in implementing Gerakan Literasi Sekolah (GLS) in grade VIII students at SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. This research is a qualitative descriptive with the subject of the study being the subject of Islamic Education (PAI) subjects. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results showed that the role of Islamic Education teachers in the implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) of Grade VIII students in SMP Negeri 5 Teluk Kuantan was not optimal despite efforts to implement this movement in their subjects.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan melakukan peningkatan minat baca dan literasi bangsa Indonesia. Minat baca dan literasi tersebut harus bisa menyamai bahkan melampaui negara maju.

Namun Berdasarkan publikasi dari *Program Student Assessment*, skor *reading performance* / literasi Indonesia adalah 397, kalah dari Thailand dengan skor 409 dan tertinggal jauh dari Singapura dengan skor 535.¹ Hal

¹OECD, *Program for International Student Assessment (PISA) 2015 Results (Volume 1)*:

yang sama juga tampak dari perbandingan skor literasi berdasarkan kualitas ekonomisuatu negara, di mana Indonesia berada di urutan 64, berada di bawah Thailand di peringkat 57 dan tertinggal jauh dari Singapura pada peringkat 1 dunia.²

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menggiatkan Gerakan Literasi Nasional³, yaitu kegiatan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.⁴

Gerakan literasi ini mengacu pada prinsip kesinambungan yang tidak bergantung pada pergantian pemerintahan, terintegrasi dengan program lain yang dilaksanakan Kemendikbud, dan melibatkan semua *stake holder* baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.⁵

Gerakan Literasi Nasional itu kemudian melahirkan turunan berupa Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di

Excellence and Equity in Education, (Paris: OECD Publishing, 2016), hal. 150 - 151.

²*Ibid.*, hal. 149.

³ SATGAS Gerakan Literasi Sekolah, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah KEMENDIKBUD, 2017), hal. 2.

⁴ Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 5.

⁵*Ibid.*, hal. 6.

mana salah satu komponen terpentingnya adalah guru mata pelajaran; tidak terbatas hanya pada mata pelajaran tertentu tetapi seluruh mata pelajaran, yang mulai digulirkan pada Maret 2016 dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten.⁶

Dimensi tugas guru mata pelajaran terkait GLS ini adalah memberikan keteladanan, menyusun RPP yang mengintegrasikan GLN sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan GLS, penggunaan metode belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, *setting* lingkungan belajar yang mendorong semangat berliterasi, dan melaksanakan pengawasan serta evaluasi pelaksanaan program GLS.⁷

Hal ini sesuai dengan sasaran umum dari penerapan GLS yang terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum 2013 revisi 2017 sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.⁸ Fokus peran guru pada pengimplementasian GLS tidak mengikat pada guru bidang studi atau mata pelajaran tertentu, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹

⁶ Tim Penyusun Desain Induk GLS, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Cetakan 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah KEMENDIKBUD, 2018), hal. 2.

⁷Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional...*, hal. 13.

⁸ Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 39.

⁹ Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud, *Pedoman Penilaian Evaluasi*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan, ditemukan informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai penyelenggaraan pendidikan yang saling terintegrasi. Namun penerapan itu baru diterapkan pada siswa kelas VIII saja karena hanya kelas VIII saja yang menerapkan Kurikulum 2013.

Selain itu penulis juga menemukan fenomena-fenomena lain terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 5 Teluk Kuantan adalah sebagai berikut:

1. Pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VIII menunjukkan minat literasi yang rendah seperti enggan menyimak materi, membaca materi di buku, dan menyimpulkan dalam bentuk catatan.
2. Siswa kelas VIII hampir tidak pernah mengakses perpustakaan sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan GLS.
3. Dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VIII tidak menggunakan referensi bacaan yang beragam.
4. Siswa kelas VIII memiliki motivasi yang lemah terhadap minat baca terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Belum diketahui apakah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengoptimalkan perannya dalam

Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 5.

mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa GLS masih belum menampakkan wujud aktivitas yang jelas di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini idealnya guru Pendidikan Agama Islam dapat menunjukkan peran dan hasil dari diimplementasikannya GLS. Namun hal itu masih belum dapat ditangkap secara jelas sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan”**.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa¹⁰ serta menganalisis datanya dengan pendekatan induktif/kualitatif.¹¹ Subjek penelitian sebagai sumber data adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah.

¹⁰ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm, 22.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan I, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal. 11.

2. Wawancara atau mengadakan tanya jawab langsung atau secara lisan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan sebagai sumber data sekunder.
3. Dokumentasi berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terintegrasi dengan program Gerakan Literasi Sekolah; sertadokumen pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahapan: (1) *Data reduction* (reduksi data); (2) *Data display* (penyajian data); (3) *Data verification* (verifikasi data/kesimpulan).¹²

Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dan syarat-syarat khusus yang menguasai seluk beluk pendidikan serta pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lain yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹³

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹⁴

Dalam pengertian yang lebih sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, surau atau mushola dan rumah sendiri.¹⁵

Guru berperan sebagai pencipta serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁶

Ada tiga jenis tugas guru baik yang terikat oleh dinas, luar dinas maupun pengabdian¹⁷, yaitu: (1) Tugas Profesi, yaitu memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan bagi siswanya. (2) Tugas Kemanusiaan, yaitu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya. (3) Tugas Kemasyarakatan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berperan besar dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaannya adalah faktor *conditio sine quonon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen lain.¹⁸

Selanjutnya, definisi Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam

¹⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 8.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 4.

¹⁷ *Ibid.*, hal 6

¹⁸ *Ibid.*, hal. 7 – 8.

¹² *Ibid.*, hlm, 407.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan Ke-26, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam juga merupakan sistem yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam yang mencakup dua hal, yaitu mendidik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik untuk memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam. Diharapkan ada perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁰

Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah profesi dengan standar atau kualifikasi tertentu dalam bidang pengajaran atau mendidik untuk mengupayakan terwujudnya keyakinan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah

Gegap gerakan literasi ini berawal dari pernyataan Taufik Ismail, seorang penyair dan sastrawan senior Indonesia yang menyatakan bahwa sejak Indonesia merdeka tidak ada satu pun buku sastra yang wajib

dibaca di sekolah sehingga terjadi tragedi Nol Buku di Indonesia.²¹

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktifitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.²²

Deklarasi UNESCO itu juga menyebut bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.²³

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berangkat dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga Indonesia.

GLN mengembangkan enam jenis literasi yang di butuhkan untuk

¹⁹ Abdul Majid,, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cetakan Ketiga, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 132.

²⁰ Abdul Majid,, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*..., hal. 132.

²¹Kompasiana.com, *Meningkatkan Minat Baca Siswa Indonesia Melalui GLS*, <http://www.kompasiana.com/didno76/meningkatkan-minat-baca-siswa-indonesia-melalui-gls.>, diakses pada 10 Juni 2019.

²² Dirjen Disdakmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 7.

²³ Tim Penyusun, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Cetakan 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 7.

hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tuga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat).²⁴

GLS merupakan gerakan literasi yang aktifitasnya banyak dilakukan disekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga pendidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik didalam maupun diluar kelas.²⁵

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru yang berperan sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran, akses yang luas untuk mengantar siswa pada sumber informasi, baik di dunia maya maupun nyata agar dapat menjadikan peserta didik lebih tahu dari pada guru. Oleh sebab itu, kegiatan pesertadidik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari

kontribusi guru yang berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas.²⁶

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggerakkan gerakan literasi sekolah, yaitu prinsip dan strategi literasi sekolah;

1. Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

- a. Perkembangan literasi sesuai tahap perkembangan anak atau siswa yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan literasinya. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan menerapkan program literasi yang berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran, sebab

²⁴Tim Penyusun Gerakan Literasi Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hal. 6 – 8.

²⁵*Ibid.*, hal. 10.

²⁶ Tim Penyusun, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah...*, hal. 12 – 13.

- pembelajaran apapun membutuhkan bahasa terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan literasi dilakukan kapanpun. Misalnya, menulis surat kepada presiden dan membaca untuk ibu merupakan contoh kegiatan literasi yang bermakna.
 - e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kegiatan literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa, diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berfikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
 - f. Kegiatan literasi mengembangkan kesadaran keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat belajar pada pengalaman multikultural.²⁷

2. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan

kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik diseluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif. Lingkungan sosial dan efektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan efektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi.²⁸

Di bawah ini dapat kita lihat bagaimana ekosistem sekolah yang literat tersebut dimaksudkan:

Tabel 1 Ekosistem Sekolah yang Literat

A. Aspek Lingkungan Fisik	
1.	Karya peserta didik dipajang disepanjang lingkungan sekolah, termasuk karidor dan kantor (kepala sekolah, guru, admistrasi, bimbingan konseling).
2.	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3.	Buku dan materi bacaan lain tersedia didalam pojok pojok-pojok baca disemua ruang kelas.

²⁷Ibid., hal. 13 - 14.

²⁸Ibid., hal. 14 - 15.

4.	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua maupun pengunjung dikantor dan ruangan selain ruang kelas.	7.	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi halaman dengan sekolah lain).
5.	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.	8.	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.
6.	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah terkait gerakan atau aktivitas literasi.	9.	Guru menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.
B. Aspek Lingkungan Sosial dan Afektif			
1.	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademis dan nonakademis) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan).	<p>Sumber: <i>Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah</i>, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud RI.</p> <p>Peran guru mata pelajaran yang dalam hal ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan keteladanan dalam berliterasi dilingkungan sekolah terutama pada peserta didik. 2. Menyurusun RPP serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegiatan GLN dan GLS. 3. Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. 4. Membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik yang memiliki semangat berliterasi. 5. Mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk mengembangkan program GLN dan GLS. 6. Mengembangkan kegiatan kurikuler berbasis GLN. 7. Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis GLN. 8. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN. 	
2.	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.		
3.	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan hari kartini dengan membaca surat-suratnya.		
4.	Terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.		
5.	Terdapat waktu yang memadai bagi seluruh komponen dinamis sekolah untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.		
6.	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.		
C. Aspek Lingkungan Akademis			
1.	Terdapat staf atau tenaga khusus yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.		
2.	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati, membacakan buku dengan nyaring, membaca bersama, membaca terpandu, diskusi buku, dan bedah buku.		
3.	Waktu kegiatan literasi dijaga agar tidak mengorbankan kepentingan lain.		
4.	Disepakati waktu berkala untuk membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.		
5.	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak disekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.		
6.	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.		

9. Membuat dokumentasi praktik baik pelaksanaan kegiatan GLN di sekolah.²⁹

Untuk menunjang kemampuan guru, perlu diberikan program pelatihan dalam peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan terkait peran guru PAI dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan serta analisis data dengan teknik *Miles and Huberman*, didapatkan deskripsi sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan Keteladanan dalam berliterasi di lingkungan sekolah terutama pada peserta didik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam telah berperan dalam memberikan keteladanan berliterasi di lingkungan sekolah, terutama pada peserta didik siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan tetapi tidak mampu membuat siswa bersungguh-sungguh atau termotivasi atau tertarik dalam menjalani kegiatan ini. Bentuk keteladanan itu adalah mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca terlebih dahulu, dan tema bacaan bebas.

- b. Ada dua faktor yang dianggap mempengaruhi rendahnya optimalisasi atau kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan membaca di awal pembelajaran itu, yaitu: (1) Keterbatasan ragam tema buku dan jumlah buku bacaan yang tersedia untuk diakses oleh siswa. (2) Tidak adanya *effort* atau upaya guru secara khusus agar siswa termotivasi dan tertarik dalam menjalani kegiatan ini membaca di awal pembelajaran ini.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Fungsi KKG dan MGMP Untuk mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah guru tidak berperan dengan baik dalam mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk mengembangkan GLS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Hal dikarenakan dua sebab, yaitu:

- a. Guru masih baru untuk terlibat aktif dengan KKG dan MGMP Pendidikan Agama Islam, sehingga memerlukan waktu beradaptasi dalam forum tersebut.
- b. Guru lebih memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran serta pengajaran dari pada pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat aktif dalam KKG dan MGMP.

²⁹Tim Penyusun Gerakan Literasi Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional...*, hal. 13.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun RPP serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegiatan GLN siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan Desa Titian Modang Kopah.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah guru tidak berperan dengan baik karena dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang terintegrasi dengan kegiatan GLS karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun tidak disertakan sintak berupa kegiatan literasi.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan Desa Titian Modang Kopah.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah:

a. Guru tidak berperan dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran yang metodenya mengacu pada upaya mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Guru menggunakan metode ceramah, lalu meminta siswa membaca teks untuk diterangkan kembali. Siswa tidak diberikan bimbingan dalam memahami teks tersebut,

sehingga meskipun terdapat aspek komunikatif tetapi tidak terdapat aspek kritis, kreatif dan kolaboratif dalam menguasai pemahaman terhadap teks bacaan yang ditugaskan.

b. Pembelajaran yang bersifat pragmatis dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 5 Teluk Kuantan karena minimnya waktu dan media yang tersedia untuk menggunakan metode yang lebih variatif.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Mendorong Peserta Didik Agar Memiliki Semangat Literasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah:

a. Guru tidak membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik agar memiliki semangat literasi karena tidak adanya fasilitas atau arahan dalam mengakses bahan bacaan.

b. Faktor yang menyebabkan guru tidak dapat membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik agar memiliki semangat literasi adalah keterbatasan dana dan keterbatasan fasilitas sehingga tidak dapat melakukan pengadaan buku bacaan, media bantu seperti proyektor atau lemari buku sebagai contoh fasilitas yang dapat mendorong semangat literasi peserta didik.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan kegiatan kurikuler berbasis GLS siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan Desa Titian Modang Kopah.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah:

- a. Guru tidak berperan baik dalam mengembangkan kegiatan kurikuler berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan kurikuler berlangsung seperti biasa, tanpa adanya sintak kegiatan literasi.
- b. Faktor penyebab tidak dapatnya guru berperan secara maksimal karena kurangnya referensi sebagai pedoman dan sumber materi kurikuler untuk melakukan pengembangan kegiatan kurikuler berbasis Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis GLN siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan Desa Titian Modang Kopah.

Hasil analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada subjek dan penelitian ini adalah:

- a. Guru tidak berperan baik dalam melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis GLS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Hal ini karena tidak ada ekstrakurikuler yang dilaksanakan yang basis kegiatannya mengacu pada standar atau indikator Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru pun

mengakui tidak membuat ekstrakurikuler sebagaimana yang dimaksud.

- b. Faktor yang menyebabkan tidak maksimalnya peran itu adalah: (1) Terbatasnya panduan atau referensi bagi guru dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler berbasis GLS bagi siswa. (2) Guru tidak memprioritaskan program ekstrakurikuler dalam penerapan GLS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada data hasil penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut; bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan tidak optimal meskipun telah ada upaya untuk mengimplementasikan gerakan ini di dalam mata pelajarannya.

Daftar Pustaka

- OECD. *Program for International Student Assessment (PISA) 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing, 2016).
- SATGAS Gerakan Literasi Sekolah. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah KEMENDIKBUD, 2017.
- Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tim Penyusun Desain Induk GLS. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah KEMENDIKBUD, 2018.
- Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tim GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud. *Pedoman Penilaian*

- Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Majid, Abdul., Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anonim. *Meningkatkan Minat Baca Siswa Indonesia Melalui GLS*, <http://www.kompasiana.com/didno76/meningkatkan-minat-baca-siswa-indonesia-melalui-gls>. Diakses pada 10 Juni 2019.
- Dirjen Disdakmen. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Tim Penyusun. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Tim Penyusun Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

